

## EKSPRESI VERBAL KETAKUTAN PEREMPUAN TERHADAP KUCING

### *VERBAL EXPRESSION OF WOMEAN'S FEAR OF CATS*

<sup>1</sup>Dea Oktaviana, <sup>2</sup>Irwan Suswandi

<sup>1,2</sup>Universitas Ahmad Dahlan

[2200025026@webmail.uad.ac.id](mailto:2200025026@webmail.uad.ac.id), [irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id](mailto:irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id)

#### **Abstrak**

Perasaan takut terhadap suatu hal yang dialami oleh seseorang dapat memberikan reaksi dari orang tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan ekspresi verbal apa saja yang diujarkan oleh seseorang yang takut terhadap kucing. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Roman Jakobson (1960). Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa metode simak. Adapun untuk metode analisis data, peneliti menggunakan metode padan referensial. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah terdapat delapan ekspresi verbal ketakutan yang diujarkan oleh subjek pertama, yaitu AR; dan enam ekspresi verbal yang diujarkan oleh subjek kedua, yaitu UF. Dengan demikian, terdapat empat belas ekspresi verbal yang diujarkan perempuan karena ketakutannya terhadap kucing. Dari jumlah hasil tersebut, akan diteliti masuk dalam jenis ujaran apa dan penjelasan terkait mengapa ujaran tersebut masuk dalam ujaran ketakutan.

**Kata Kunci:** ekspresi verbal, kucing, perempuan, psikolinguistik, verbal ketakutan

#### **Abstract**

*The feeling of fear of something experienced by a person can give a reaction from that person. This study aims to describe what verbal expression are uttered by someone who is afraid of cats. The theory used in this research is Roman Jakobson's theory (1960). This type of research is descriptive qualitative research with the method used in data collection is the simak method. As for the data analysis method, the researcher used the padan referensial method. The results obtained from this study are that there are eight verbal expressions of fear uttered by the first subject, AR; and six verbal expressions uttered by the second subject, UF. Thus, there are fourteen verbal expressions uttered by women because of their fear of cats. From the number of results, it will be investigated which type of utterance and the explanation of why the utterance is included in the fear utterance.*

**Keywords:** *afraid, cat, female, psycholinguistic, speech*

#### **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang dapat digunakan sebagai media interaksi dengan orang lain. Dapat dikatakan, bahasa adalah salah satu dimensi terpenting dalam suatu kehidupan manusia (Wahyudi & Ridha, 2017). Bahasa akan senantiasa berada pada tempat yang sama dengan manusia. Bahasa dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya tumbuh dan berkembang secara bersamaan (Aprilia & Nuryani, 2020). Bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan atau menggambarkan suatu gagasan, ide, dan pikiran seorang manusia. Suatu bahasa diperoleh dengan adanya kinerja dari otak manusia. Oleh karena itu, apabila kinerja otak manusia mengalami kendala atau masalah, maka proses berbicara seseorang juga akan terganggu. Kegiatan berbahasa juga kerap dikatakan sebagai kegiatan berbicara, di mana pada proses berbicara ini seorang manusia akan

---

---

melibatkan anggota tubuhnya, yaitu mulut untuk berbahasa. Suatu bahasa mempunyai empat fungsi, yaitu (1) bahasa merupakan alat untuk menyatakan ekspresi diri; (2) bahasa sebagai alat komunikasi; (3) bahasa sebagai alat untuk melakukan integrasi dan adaptasi sosial; dan (4) bahasa sebagai alat untuk membangun kontrol sosial (Keraf 2021 dalam Ningtias, 2020).

Suatu ilmu yang mempelajari mengenai bahasa disebut dengan linguistik. Sebagai sebuah kajian, linguistik dapat berinterdisipliner dengan kajian lain, salah satunya adalah psikologi. Disiplin linguistik yang mengaitkan bahasa dengan psikologi adalah psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan suatu kajian hibrida, yang timbul dari dua istilah yaitu psikologi dan linguistik (Choirunnisa, 2020). Psikolinguistik mempelajari sebuah proses mental yang dialami oleh manusia pada saat mereka berbahasa. Secara sederhana, psikolinguistik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi seorang manusia, serta kemampuan dalam berbahasa yang diperolehnya (Kridalaksana, 1982 dalam Natsir, 2017). Psikolinguistik mencakup empat topik utama, yaitu komprehensi, produksi, landasan biologis serta neurologis, dan juga pemerolehan bahasa (Dardjowidjojo, 2014). Selain itu, psikolinguistik juga mencakup proses kognitif yang bisa memproduksi suatu kalimat yang memiliki makna dan benar menurut tata bahasa dari kosakata dan juga struktur gramatikalnya, sehingga termasuk dalam suatu proses yang memproduksi sebuah kata, ekspresi, tulisan, dan lain sebagainya yang dapat dipahami (Bachtiar et al., 2023). Tujuan utama psikolinguistik secara teoretis adalah mencari sebuah teori bahasa yang secara linguistik dapat diterima dan secara psikologi mampu menjelaskan hakikat bahasa dan juga pemerolehannya (Ningtias, 2020). Dengan demikian, psikolinguistik dapat berupa gabungan antara produksi kata dengan ekspresi atau pemerolehan ujaran dengan ekspresi seseorang.

Ekspresi merupakan suatu penggambaran mengenai apa yang dirasakan oleh seseorang. Ekspresi dapat dituangkan melalui raut wajah, tindakan, hingga ucapan. Penggambaran suatu ekspresi melalui wajah, tindakan, ataupun ucapan dapat digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan atau informasi. Sebuah ekspresi yang dimunculkan melalui hal-hal tersebut dapat terbentuk dalam berbagai bentuk peristiwa. Salah satunya, yaitu ekspresi yang dimunculkan melalui suatu bahasa yang terwujud dalam bentuk peristiwa tutur (Azmiati & Nuryani, 2021). Tanpanya, suatu pesan atau informasi harus dikatakan secara terang-terangan. Ekspresi yang akan dibahas pada penelitian ini adalah ekspresi ketakutan. Rasa takut dapat dikategorikan sebagai sebuah emosi. Emosi didefinisikan sebagai suatu rasa kesenangan, kesedihan, jijik, takut, terkejut, dan juga marah (Abubakar, Ghassani et al., 2021). Rasa takut merupakan suatu emosi yang dirasakan pada seseorang yang berkaitan dengan suatu hal yang membuat was-was, gemetar, parno, dan sebagainya. Rasa takut ini dapat digambarkan melalui berbagai bentuk, salah satunya berupa ucapan atau ujaran dan juga raut wajah.

Ujaran merupakan suatu tuturan yang bersifat murni atau alamiah yang secara langsung keluar dari alat bicara seseorang ketika ia sedang berbicara. Seseorang kerap mengeluarkan ekspresi yang tidak disadarinya ketika sedang mengungkapkan sesuatu (Rupidara & Suswandi, 2023). Hubungan antara ekspresi takut dan ujaran ini dapat menghasilkan sebuah ekspresi verbal seseorang. Ekspresi verbal ini merupakan suatu ekspresi atau penyampaian

perasaan yang dialami atau dirasakan oleh seseorang yang dilakukan dengan bentuk ujaran atau kata-kata.

Penelitian ini menggunakan teori dari Jakobson di mana ia menyebutkan bahwa sebuah ujaran mencakup semua yang pengungkapannya menggunakan sebuah perasaan yang kuat (Jakobson, 1960). Ujaran tersebut dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Ujaran Emosional  
Ujaran yang mengungkapkan suatu perasaan, sikap, dan juga emosi pada si penutur. Hal ini dapat dilihat apabila seseorang sedang mengekspresikan emosi meski tidak berbicara untuk memberikan informasi.
2. Ujaran Fatis  
Ujaran yang menyatakan empati dan solidaritas pada orang lain dengan tujuan membantu untuk menjalin interaksi dan mengacu pada komunikasi dalam hal sosial.
3. Ujaran Referensial  
Ujaran yang berkaitan dengan makna pesan yang disampaikan pada konteks tertentu, seperti menjelaskan objek, situasi, ataupun keadaan mental.
4. Ujaran Konatif  
Ujaran yang bertujuan memengaruhi pikiran ataupun tingkah laku dan memunculkan reaksi pada lawan tutur.
5. Ujaran Metabahasa  
Ujaran untuk menerangkan hal-hal yang berkaitan dengan suatu bahasa tersebut, misalnya definisi dan penjelasan makna dari kata.
6. Ujaran Puitis  
Ujaran yang digunakan dalam bentuk tersendiri dengan mengedepankan nilai keestetikan.

Penelitian mengenai ekspresi verbal telah dilakukan sebelumnya oleh Nurfadila & Andari (2019) dengan judul “Ungkapan dan Ekspresi Emosional Takut para Tokoh dalam Manga *Bleach* Volume 1 Karya Tite Kubo”. Penelitian ini mengenai suatu ungkapan emosional terhadap rasa takut terhadap objek penelitian tersebut. Rasa takut ini tidak hanya diungkapkan oleh para tokoh yang takut terhadap Hollow, tetapi juga karena tingkah laku dan ucapan dari para tokoh yang membuat tokoh lain takut. Ekspresi takut yang dianalisis pada bagian pembahasan adalah raut muka pucat pasi, berteriak histeris, keringat dingin, persendian yang terasa lemas, kening yang terangkat, dan mata terbuka lebar. Penelitian ini menggunakan manga sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan subjek perempuan berusia 19 tahun dan 22 tahun yang takut terhadap kucing.

Penelitian berikutnya oleh Usuli, Nurlia et al. (2021) dengan judul “Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film *Joker* Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik)”. Penelitian ini berisi pemaparan atau pendeskripsian akan emosi kemarahan yang ditunjukkan oleh para tokoh pada film tersebut dengan menggunakan teori Jakobson. Emosi kemarahan yang tergambar pada tokoh film tersebut dilihat dari ekspresi wajah, perubahan fonologis, suara, postur tubuh, dan gestur tubuh, serta tindakan emosional dari para tokoh.

---

---

Penelitian selanjutnya dilakukan Nurfauziyah et al. (2023) dengan judul “Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik”. Penelitian ini berisi penggambaran dan penjelasan mengenai suatu ungkapan emosi pada anak usia 2 tahun. Penjabaran data pada penelitian ini dituangkan dengan bentuk kata-kata pada suatu ungkapan sedih yang disertai dengan kemarahan. Ungkapan emosi yang disampaikan atau dikeluarkan oleh subjek penelitian digunakan dalam mengungkapkan atau mengutarakan emosinya lebih banyak yang menggunakan kategori leksikal nomina. Penelitian ini membahas mengenai rasa kecewa dan menggunakan seorang anak yang berusia 2 tahun sebagai subjek penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti membahas mengenai ekspresi takut terhadap kucing dengan melibatkan perempuan berusia 19 tahun dan 22 tahun sebagai subjek penelitian.

Dari pemaparan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti merumuskan sebuah permasalahan penelitian, yakni bagaimana ekspresi verbal ketakutan perempuan berumur 19 dan 22 tahun terhadap kucing. Adapun tujuan yang akan dilakukan peneliti, yakni mendeskripsikan ekspresi verbal ketakutan perempuan berumur 19 dan 22 tahun terhadap kucing. Penelitian ini memiliki manfaat, baik itu manfaat teoretis ataupun manfaat praktis. Manfaat teoretis terkait penelitian ini, yaitu memperkaya khazanah penelitian terkait verbal ketakutan dalam konteks kajian psikolinguistik, terutama kepada kucing. Kemudian untuk manfaat praktis, yaitu penelitian ini dapat lebih memahami orang yang memiliki ketakutan terhadap suatu hal, terutama kucing, serta lebih bijak dalam membantu menangani ketakutan tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dapat menemukan pengetahuan atau teori yang ada pada suatu penelitian dalam satu waktu tertentu (Mukhtar, 2013). Tujuan dari penggunaan metode deskriptif kualitatif bagi peneliti, yaitu untuk membantu peneliti dalam memaparkan, menjelaskan, dan mendeskripsikan data-data yang didapat oleh peneliti, sehingga dapat memberikan pemahaman secara rinci dan jelas. Sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah dua orang perempuan yang memiliki ketakutan terhadap kucing. Identitas dari kedua subjek akan disebutkan dengan menggunakan inisial yang berasal dari nama asli kedua subjek. Subjek pertama merupakan seorang mahasiswi dengan inisial AR yang berusia 19 tahun. AR lahir di Wonosobo pada 10 Desember 2004. AR merupakan seorang perempuan asli suku Jawa yang berasal dari Desa Lebak, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. AR mengaku bahwa dirinya merasa takut terhadap kucing sejak dia masih kecil, baik itu kucing besar ataupun kucing kecil. Namun untuk alasan pastinya mengapa dia merasa takut terhadap kucing, AR mengaku tidak tahu dan tidak mengetahui alasan pasti apa yang membuatnya takut terhadap kucing. Untuk subjek kedua merupakan seorang perempuan berusia 22 tahun berinisial UF yang juga merupakan seorang mahasiswi. UF lahir di Wonosobo pada 30 Juli 2002. UF berasal dari Desa Gambaran, Kecamatan Kaliwiro, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. UF mengaku awal mula dia merasa takut terhadap kucing karena pada saat masih kecil dia mengetahui dan

---

---

melihat ada seekor kucing yang melahirkan atau beranak di kamarnya. Hal tersebut membuatnya merasa takut terhadap kucing hingga sekarang.

Adapun metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu metode simak. Metode simak yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati apa saja ujaran ketakutan dari kedua subjek dengan menggunakan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap. Adapun untuk metode penganalisisan data, peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar PUP (teknik pilah unsur penentu). Penelitian memiliki langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Melakukan perekaman yang dilakukan secara diam-diam atau rahasia, sehingga orang yang menjadi subjek dalam penelitian ini tidak mengetahuinya.
2. Peneliti juga melakukan pengamatan baik secara langsung saat di lokasi, dan secara tidak langsung, yaitu melalui rekaman tersebut.
3. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyimak rekaman tersebut yang kemudian melakukan pencatatan terkait data yang ditemukan.
4. Peneliti melakukan penjabaran atau analisis terkait data yang sudah ditemukan.
5. Menyajikan hasil dari penelitian dalam bentuk artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perempuan Usia 19 Tahun

#### 1. “Jangan ke sini, ke sana!”

Ujaran tersebut merupakan ujaran pertama yang diungkapkan oleh AR. Ujaran yang diucapkan oleh AR tersebut terjadi pada saat seekor kucing ingin mendekat ke arahnya yang kemudian membuatnya merasa gelisah dan takut. Hal ini tergambar pada raut wajah atau ekspresi yang digambarkan oleh AR pada waktu itu, yaitu dengan mengerutkan dahi. Mengerutkan dahi merupakan salah satu tanda ekspresi yang menggambarkan ketidaksenangan. Ekspresi ini ditandai atau dilakukan dengan menyatukan kedua alis atau menarik otot-otot yang berada di area wajah sehingga membentuk suatu kerutan. Ujaran *Jangan ke sini, ke sana!* termasuk pada jenis ujaran konatif. Hal ini karena ujaran tersebut bermaksud untuk membuat kucing itu pergi menjauh darinya. Dengan frasa *jangan ke sini*, AR bermaksud untuk meminta kucing itu jangan pergi ke arahnya, melainkan pergi ke arah yang lain. Adapun kata *Ke sana!* yang diungkapkan oleh AR merupakan suatu ujaran atau ungkapan perintah yang dimaksudkan untuk menunjukkan kemana kucing itu harus pergi. Dia berharap dengan ujarannya tersebut dapat memengaruhi kucing itu untuk pergi menjauh.

#### 2. “Mbak...”

Ujaran atau kata tersebut diungkapkan pada saat kucing itu secara tiba-tiba melompat ke belakang AR. Bersamaan dengan itu dia mengatakan *Mbak...* sebagai bentuk ketakutannya. Rasa takut yang dialami oleh AR juga tergambar dari ekspresi yang terjadi bersamaan dengan ujaran yang diucapkan olehnya. Ekspresi yang tergambar pada saat itu adalah keadaan di mana AR memejamkan kedua matanya sembari mengerutkan dahi. Kondisi memejamkan mata merupakan salah satu ekspresi yang dapat menggambarkan rasa takut pada seseorang. Ujaran tersebut disampaikan

dengan intonasi atau nada yang panjang di akhir kalimat. Kata “Mbak” merupakan kata panggilan kepada seseorang yang lebih tua darinya yang berjenis kelamin perempuan atau dapat diartikan juga sebagai kakak perempuan. Kata “Mbak” sering dijumpai sebagai kata panggilan di daerah Jawa terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, dan D.I. Yogyakarta. Ujaran tersebut termasuk pada ujaran referensial. Ujaran tersebut bermakna bahwa dia ingin meminta pertolongan dari orang yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, ujaran kata *Mbak...* menunjukkan keadaan dari AR yang merasa takut dan ingin kucing itu dijauhkan darinya.

### 3. “Mbak De...”

Ujaran tersebut diungkapkan tidak lama setelah dia mengungkapkan kata *Mbak...* Ujaran kata *Mbak De...* diungkapkan AR ketika kucing tersebut berhasil melompat tepat di belakangnya dan kucing itu berdiam diri di belakang punggungnya. Dari ujaran tersebut, dapat menggambarkan rasa ketakutan yang dirasakan oleh AR. Hal ini juga didukung dengan ekspresi yang digambarkan oleh AR, yaitu dengan keadaan dahi yang mengerut dan mata yang terbuka tetapi arah bola mata AR mengarah pada seseorang yang disebutnya, yaitu “De”. Dari kondisi mata yang mengarah pada orang tersebut, dapat diartikan bahwa AR ingin meminta tolong kepada orang yang dia sebut. Ujaran tersebut merupakan ujaran referensial di mana pada ujaran *Mbak de...* AR berusaha memanggil nama dari orang yang ada di dekatnya. Hal ini karena pada ujarannya yang pertama, yaitu *Mbak...* orang disekitarnya tidak ada yang bereaksi atau melakukan sesuatu, hingga setelahnya dia mengungkapkan kata yang sama untuk kedua kalinya tetapi dengan ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu *Mbak De*. Ujaran tersebut dimaksudkan supaya orang yang dia panggil, yaitu *De*, membantunya untuk menjauhkan kucing itu darinya.

### 4. “Heh”

Ujaran ini diungkapkan ketika kucing tersebut berjalan di bawah meja tempat AR duduk. Ujaran kata *Heh* tersebut diungkapkannya karena rasa takut sekaligus rasa terkejut pada saat mengetahui kucing tersebut berjalan di bawah meja. Rasa takut yang dirasakan oleh AR juga tergambar dari ekspresi wajahnya, yaitu dengan kondisi dahi yang mengerut dan mata yang terbuka tetapi mengarah ke bawah meja atau ke kakinya. Kondisi di mana AR mengerutkan dahi dapat diartikan sebagai tanda ketidaknyamanan, ketidaksenangan, dan juga kekhawatiran. Kata *Heh* ini juga diucapkan dengan intonasi atau nada yang pendek dan juga lantang. Ujaran kata *Heh* ini dikategorikan sebagai ujaran referensial. Pengategorian tersebut karena pada saat pengucapan *Heh* tersebut, AR berusaha menyampaikan bahwa terdapat kucing di bawah meja dan berusaha menggambarkan atau menjelaskan mengenai apa yang dia rasakan seperti rasa takut dan juga terkejut. Ujaran tersebut juga dapat bermakna sebagai pemberitahuan kepada orang-orang disekitarnya bahwa ada sesuatu di sekitar kita yang dekat dengan kita.

#### 5. “Jangan nah...”

Ujaran tersebut diungkapkan oleh AR pada saat kucing tersebut ingin mendekat dan mengikutinya yang ingin pergi ke kamar mandi. Ujaran ini diungkapkan oleh AR sebagai bentuk rasa takut dan penolakan terhadap kucing tersebut. Selain dalam ungkapan atau ujaran yang diungkapkan oleh AR, rasa takut yang ditunjukkannya juga tergambar dalam raut wajah AR. Raut wajah yang tergambar pada saat itu adalah kondisi di mana dahi yang mengerut dan ekspresi yang khawatir. Dari raut wajah atau ekspresi tersebut, dapat mengungkapkan kondisi AR saat itu, yaitu rasa takut apabila kucing tersebut mendekat dan benar-benar mengikutinya. Ujaran *Jangan nah...* termasuk pada ujaran konatif. Ujaran tersebut masuk pada ujaran konatif karena pada ujaran yang diucapkan oleh AR tersebut ingin untuk kucing itu tidak mendekat dan mengikutinya. Kata *Jangan* diartikan sebagai sebuah ujaran berbentuk larangan dan juga penolakan yang diberikannya kepada kucing tersebut untuk menjauh. Adapun *nah* merupakan kata seru yang berfungsi untuk melengkapi ujaran utama, yakni *jangan*, yang diucapkan di akhir suatu kata atau ujaran. Ujaran *Jangan nah...* bermakna bahwa kucing tersebut tidak diperbolehkan untuk mengikutinya ataupun mendekatinya, sehingga dengan ujaran tersebut diucapkan harapannya kucing itu akan berhenti atau diam di tempat.

#### 6. “Oi”

Ujaran tersebut diungkapkan pada saat kucing tersebut berusaha mendekat kepada AR. Ujaran ini diungkapkan sebagai gambaran rasa takut yang dirasakan oleh AR yang juga didukung dengan raut wajah dari AR yang tergambar pada saat itu. Raut wajah yang terlihat pada saat itu adalah adanya kerutan di dahi AR atau terjadi penarikan pada otot-otot di area wajah dan juga mata yang terbuka lebar atau melotot ke arah kucing tersebut. Dari raut wajah tersebut dapat diartikan sebagai rasa takut, terancam, dan peringatan terhadap kucing tersebut. Oleh karena perasaan yang dialami oleh AR pada saat itu, menyebabkan keluarnya ujaran *Oi*. Kata *Oi* ini termasuk pada ujaran referensial karena ujaran tersebut menggambarkan suasana atau keadaan ataupun perasaan yang dialami oleh AR. Ujaran tersebut bermaksud untuk memberitahukan bahwa kucing tersebut berusaha untuk mendekatinya. Selain itu, ujaran tersebut juga dimaknai bahwa AR tidak ingin kucing tersebut mendekatinya, dan juga meminta tolong pada orang-orang di sekitarnya untuk membantunya menjauhkan atau menghalangi kucing tersebut mendekat.

#### 7. “A.... Mbak tolong”

Ujaran *a...* sering keluar atau diungkapkan oleh seseorang dan biasanya diucapkan dengan teriakan. Hal tersebut sering terjadi terutama pada saat seseorang merasa takut. Ujaran tersebut diungkapkan pada saat kucing tersebut secara tiba-tiba melompat ke atas meja, tepat di depan AR. Kondisi tersebut menyebabkan AR merasa takut dan kaget. Kondisi tersebut menyebabkan AR berteriak dengan mengungkapkan ujaran berupa *A.... Mbak tolong*. Selain dengan teriakan, AR juga

menggambarkan rasa takut dari raut wajahnya, yaitu dengan kondisi AR yang memejamkan matanya. Akan tetapi, kondisi memejamkan mata AR berbeda dengan memejamkan mata selayaknya. AR memejamkan matanya hingga terlihat adanya kerutan di area dekat mata. Ujaran tersebut termasuk pada jenis ujaran konatif. Ujaran tersebut dikatakan sebagai ujaran konatif karena ujaran tersebut bermaksud untuk membuat orang di sekitarnya peka dan membantunya untuk menjauhkan kucing tersebut. Ujaran tersebut diawali dengan teriakan, yaitu *a...* yang kemudian diikuti dengan klausa *mbak tolong*. Ujaran tersebut diartikan sebagai ujaran untuk meminta tolong atau meminta bantuan kepada orang di sekitarnya untuk menjauhkannya atau mengamankannya dari suatu hal yang membuatnya takut, yaitu seekor kucing. Dari ujaran tersebut, AR berharap bahwa orang yang disebutnya, yaitu “mbak”, dapat menolongnya dan membantunya dari kucing tersebut.

#### 8. “Anjing”

Kata *anjing* sering digunakan sekarang ini yang dapat dimaksudkan pada beberapa ekspresi, salah satunya, yaitu rasa takut. Ujaran tersebut muncul pada saat kucing tersebut secara tiba-tiba melompat dan mengenai AR yang sedang duduk. Secara spontan, AR mengatakan kata *anjing* dengan nada yang pendek dan dengan lantang (berteriak) sebagai bentuk rasa takut sekaligus terkejut yang juga tergambar pada raut wajah AR. Raut wajah AR yang tergambar kala itu adalah mata yang terpejam hingga terlihat kerutan di area mata dan kerutan di dahi. Kata *anjing* sebenarnya merupakan salah satu kata yang tidak patut atau dianggap tidak sopan dalam konteks pengucapan di luar penyebutan nama dari hewan tersebut. Namun, dewasa ini, banyak orang-orang yang menggunakan kata *anjing* dalam percakapan sehari-hari. Ujaran kata *anjing* tersebut dianggap dapat mewakili atau menggambarkan perasaan atau kondisi seseorang dalam kondisi tertentu. Oleh karena itu, ujaran kata *anjing* tersebut termasuk ke dalam ujaran referensial. Hal ini karena secara tidak langsung, kata *anjing* yang diucapkan oleh AR dapat menerangkan atau menjelaskan suasana atau keadaan mental dirinya. Oleh sebab itu, kata *anjing* di sini dimaknai sebagai sebuah ujaran yang digunakan untuk mengungkapkan perasaannya, yaitu takut sekaligus terkejut terhadap perilaku kucing tersebut.

### B. Perempuan Usia 22 Tahun

#### 1. “Ih”

Ujaran tersebut merupakan ujaran pertama yang diungkapkan oleh UF. Ujaran tersebut muncul kala terdapat seekor kucing yang secara tiba-tiba melintas di depan UF. Kondisi pada saat itu adalah malam hari, di mana pencahayaan di area tersebut kurang. UF merasa takut sekaligus kaget dengan adanya kucing tersebut sehingga munculah ujaran *ih*. Ujaran tersebut telah menggambarkan rasa takut yang dirasa oleh UF. Selain dari ujaran tersebut, raut wajah atau ekspresi UF pada saat melontarkan ujaran tersebut juga cukup menggambarkan kondisi UF yang merasa takut. Raut wajah yang tergambar, yaitu kondisi di mana UF mengerutkan dahinya atau kondisi



menyatukan kedua alis di tengah. Selain itu, pandangan UF juga terus mengarah atau fokus pada keberadaan kucing tersebut. Raut wajah yang tergambar oleh UF sudah dapat menggambarkan rasa takut yang dialami oleh UF. Dengan kondisi di mana UF tidak melepaskan pandangannya terhadap kucing tersebut, menandakan rasa takut dan khawatir sekaligus berjaga-jaga apabila kucing tersebut berjalan mendekatnya. Ujaran *ib* tersebut diucapkan dengan nada pendek dan juga lantang. Ujaran *ib* tersebut termasuk pada jenis ujaran referensial. Hal tersebut karena ujaran *ib* dapat diartikan sebagai petunjuk, pemberitahuan, dan juga penjelasan terkait objek yang ada atau yang dilihat oleh FU. Ujaran *ib* tersebut merujuk pada keberadaan kucing tersebut, sehingga ujaran *ib* dimaknai bahwa FU ingin memberitahukan atau menjelaskan bahwa terdapat kucing di sekitarnya.

## 2. “Emoh....”

Ujaran tersebut merupakan ujaran yang diungkapkan oleh FU ketika kucing tersebut secara sengaja akan didekatkan oleh teman FU. Teman FU merupakan seorang pecinta kucing atau *cat lover*. Secara sengaja, dia menggendong kucing tersebut dan mendekatkan kucing tersebut pada FU untuk menakut-nakuti sehingga FU merasa takut dan mengucapkan *emoh*. Kata tersebut dapat diartikan sebagai gambaran rasa takut yang juga digambarkan dengan raut wajah atau ekspresi dari FU. Raut wajah yang tergambar adalah dahi yang berkerut dan alis yang menyatu. Selain itu, FU juga memejamkan mata dengan menarik otot-otot area mata hingga terlihat adanya lipatan atau kerutan di area mata. Ekspresi tersebut muncul pada saat FU mengungkapkan ujaran *emoh*. Ujaran pada kata *emoh* ini diungkapkan UF dengan nada panjang di akhir kata. Kata *emoh* merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa, yang dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai 'tidak'. Kata *emoh* ini digambarkan sebagai sebuah ujaran atau kata penolakan. Ujaran kata *emoh* termasuk pada jenis ujaran konatif. Hal tersebut karena ungkapan FU tersebut mengharapkan reaksi dari teman FU (pembawa kucing) untuk tidak melakukan hal tersebut. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa ujaran *emoh* ini bermaksud untuk menolak dan memberitahu bahwa FU takut dan tidak ingin kucing tersebut berada atau di dekatnya. Dengan ujaran *emoh*, diharapkan kucing tersebut akan dijauhkan dan FU tidak akan ditakut-takuti lagi.

## 3. “Koceng Koceng”

Ujaran ini merupakan ujaran yang muncul pada saat kucing tersebut berjalan di sebelah kaki FU. Ujaran kata *koceng koceng* termasuk pada ujaran ketakutan yang diujarkan FU. Hal ini juga didukung dengan raut wajah dari FU pada saat kejadian tersebut. Raut wajah yang digambarkan FU adalah mata yang terpejam hingga menimbulkan kerutan di area mata. Kata *koceng* merupakan kata dari bahasa Jawa atau merupakan sebutan dari bahasa Jawa yang memiliki arti yang sama dengan 'kucing'. Ujaran *koceng* tersebut diucapkan FU secara berulang atau adanya pengulangan kata untuk kedua kalinya dengan kata dan intonasi yang sama, yaitu dengan penggunaan

nada pendek dan diucapkan dengan cepat. Ujaran *koceng koceng* termasuk pada jenis ujaran referensial. Hal itu karena ujaran tersebut bermaksud untuk menunjukkan keberadaan sebuah objek, yaitu kucing. Oleh karena itu, ujaran tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah ujaran yang dimaksudkan untuk memberitahukan kepada orang-orang di sekitar FU bahwa terdapat kucing di dekatnya. Dengan pengulangan kata *koceng* menjadi *koceng koceng* dapat diartikan sebuah ujaran atau kata yang diucapkan sebagai sebuah penjelas, atau FU bermaksud untuk meyakinkan dan menjelaskan bahwa kucing tersebut benar-benar ada di dekatnya. Dari ujaran tersebut juga dapat diketahui bahwa FU tidak menginginkan kucing tersebut ada di dekatnya.

#### 4. “Hi...”

Ujaran tersebut diungkapkan FU pada saat kucing tersebut melintas di sebelah FU pada saat FU sedang berjalan. Rasa takut dan kaget dirasakan oleh FU pada saat itu sehingga memunculkan ujaran *hi*. Ujaran tersebut dikategorikan sebagai ujaran rasa takut yang juga diperjelas dari raut wajah FU. Raut wajah FU pada saat itu adalah dahi yang berkerut dan tatapan yang tertuju pada arah kucing tersebut melintas. Ujaran *hi* ini diungkapkan oleh FU dengan nada panjang di akhir atau nada panjang di huruf /i/, dan juga dengan suara yang keras. Ujaran kata *hi* termasuk pada jenis ujaran referensial. Hal tersebut karena dari ujaran *hi*, FU berusaha menjelaskan dan memberi tahu kondisinya, yaitu rasa takut dan kaget yang dialaminya, dan menjelaskan bahwa terdapat seekor kucing yang melintas di sebelahnya. Ujaran tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah ujaran yang dapat menjelaskan dan memberi tahu bahwa FU merasa takut dan kaget dengan keberadaan kucing tersebut yang secara tiba-tiba melintas di sebelahnya, dan juga FU bermaksud memberi tahu kepada orang-orang di sekitarnya bahwa kucing tersebut melintas dan mengikuti mereka.

#### 5. “Tolong...”

Ujaran tersebut diucapkan oleh FU pada saat kucing tersebut mengikuti dan mengejar FU. FU yang sedari awal takut terhadap kucing tentu merasa tidak nyaman dan tidak senang jika kucing tersebut malah mendekati kepadanya. Ujaran kata "Tolong" disini di kategorikan sebagai ujaran rasa takut oleh FU, yang juga di gambarkan dari raut wajah FU. Raut Wajah FU pada saat itu adalah kondisi dahi yang mengkerut, kedua alis yang terangkat keatas, dan mata yang terus mengarah pada kucing tersebut. Ujaran kata "Tolong" ini dapat di artikan sebagai sebuah ujaran permintaan kepada seseorang yang ada di sekitarnya untuk dapat memberi pertolongan atau bantuan yang di harapkan atau di inginkan oleh orang tersebut. Ujaran kata "Tolong" yang di ucapkan oleh FU, di ucapkan dengan nada panjang di akhir dan dengan suara yang keras. Sehingga ujaran "Tolong" termasuk pada jenis ujaran konatif. Hal tersebut karena dari ujaran kata "Tolong" dapat dimaknai bahwa FU berniat untuk meminta tolong dan menunjukkan bahwa kucing tersebut berniat untuk mengikuti dan mengejar FU. Dari ujaran tersebut "FU" berharap bahwa orang-orang di sekitanya atau orang-orang yang melihat kejadian tersebut dapat membantu

dan menolong FU untuk menghentikan kucing tersebut mengejanya, dan meminta untuk kucing tersebut di jauhkan darinya.

**6. “We....”**

Ujaran tersebut diujarkan FU pada saat kucing tersebut berlari menghampiri FU yang ingin duduk. Ujaran *we* ini termasuk dalam ujaran ketakutan yang juga digambarkan dari raut wajah FU yang dapat menunjukkan rasa takutnya pada saat itu. Raut wajah ditandai dengan kondisi dahi yang mengerut dan mata yang terpejam hingga tergambar kerutan di area mata. Kata *we* ini diujarkan FU dengan lantang dan dengan nada yang panjang di belakang. Ujaran kata *we* ini termasuk pada jenis ujaran referensial. Hal tersebut karena pada kata *we*, FU berniat untuk memberitahukan dan menjelaskan bahwa terdapat objek di dekatnya. Dengan demikian, ujaran *we* tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah ujaran yang dimaksudkan untuk memberitahukan dan menjelaskan kepada orang-orang yang ada di sekitar FU bahwa kucing tersebut berniat untuk mendekatinya.

Dari analisis yang sudah diperoleh terkait ujaran rasa takut terhadap kucing pada kedua subjek, yaitu AR (19) dan UF (20), diketahui bahwa ekspresi verbal ketakutan pada kedua subjek tersebut mengandung suatu maksud atau suatu makna. Ekspresi verbal ketakutan terhadap kucing yang diungkapkan oleh kedua subjek merupakan sebuah ujaran pendek yang sebagian besar hanya terdiri dari satu hingga lima suku kata saja. Ekspresi verbal yang diungkapkan oleh kedua subjek di antaranya ungkapan perintah yang bermaksud untuk (1) membuat jarak antara subjek dengan kucing; (2) ungkapan pertolongan dengan menyebutkan nama seseorang di sekitar subjek; (3) ungkapan penolakan untuk tidak mendekati kucing dengan subjek, dan (4) ungkapan peringatan untuk memperingatkan kucing dan orang di sekitar subjek terkait keberadaan kucing. Berikut ini peneliti menyajikan table klasifikasi terkait data yang telah didapat dan dianalisis.

**Tabel 1.** Data Penelitian Subjek Pertama

No.	Ujaran Subjek	Ekspresi Raut Wajah	Jenis Ujaran
1	Jangan kesini, kesana!	Dahi mengerut & menyatukan kedua alis (menarik otot-otot area wajah membentuk suatu kerutan)	Konatif
2	Mbak....	Kedua mata terpejam & dahi mengerut	Referensial
3	Mbak de...	Dahi mengerut & mata terbuka dengan arah bola mata menuju suatu objek	Referensial
4	Heh	Dahi mengerut & mata terbuka dengan arah bola mata menuju suatu objek	Referensial
5	Jangan nah...	Dahi mengerut (disertai ekspresi khawatir)	Konatif
6	Oi...	Dahi mengerut & mata melotot	Referensial

7	A... Mbak Tolong	Mata terpejam	Konatif
8	Anjing	Mata terpejam & dahi mengerut	Referensial

**Tabel 2.** Data Penelitian Subjek Kedua

No.	Ujaran Subjek	Ekspresi Raut Wajah	Jenis Ujaran
1	Ih	Dahi mengerut & alis yang menyatu	Referensial
2	Emoh....	Dahi mengerut & alis menyatu	Konatif
3	Koceng Koceng	Mata terpejam	Referensial
4	Hi....	Dahi mengerut & tatapan mengarah pada kucing	Referensial
5	Tolong...	Dahi mengerut, alis terangkat, & mata yang mengarah pada kucing	Konatif
6	We....	Dahi mengerut & mata terpejam	Referensial

## SIMPULAN

Berdasarkan penganalisisan terhadap ekspresi verbal ketakutan pada subjek penelitian, diperoleh adanya empat belas ekspresi verbal ketakutan, yaitu (1) “Jangan kesini, kesana!” (2) “Mbak....” (3) “Mbak de...” (4) “Heh” (5) “Jangan nah...” (6) “Oi...” (7) “A.... Mbak Tolong” (8) “Anjing” (9) “Ih” (10) “Emoh...” (11) “Koceng Koceng” (12) “Hi...” (13) “Tolong....” dan (14) “We....”. Adapun ekspresi verbal ketakutan didominasi jenis ujaran referensial dengan frekuensi sembilan ujaran, lalu disusul ujaran konatif dengan frekuensi lima ujaran.

Ekspresi raut wajah yang ditampilkan subjek mencangkup adanya penyatuan kedua alis atau penarikan otot-otot pada area wajah, kerutan di dahi, mata yang terpejam, mata terbuka dengan arah bola mata yang mengarah pada sebuah objek tertentu, mata yang terbuka lebar (melotot), dan alis yang terangkat. Ekspresi raut wajah tersebut digambarkan bersamaan dengan ujaran-ujaran yang muncul dari kedua subjek. Terdapat delapan ujaran dari subjek pertama, yaitu AR yang terdiri dari, 1) “Jangan kesini, kesana!” yang masuk dalam jenis ujaran konatif, 2) “Mbak....” yang masuk dalam jenis ujaran referensial, 3) “Mbak de...” yang masuk dalam jenis ujaran referensial, 4) “Heh” yang masuk dalam jenis ujaran referensial, 5) “Jangan nah...” yang termasuk dalam jenis ujaran konatif, 6) “Oi...” termasuk dalam jenis ujaran referensial, 7) “A....Mbak Tolong” termasuk dalam jenis ujaran konatif, dan 8) “Anjing” termasuk dalam jenis ujaran referensial. Sedangkan dalam subjek kedua yaitu UF terdiri dari, 1) “Ih” yang termasuk dalam jenis ujaran referensial, 2) “Emoh...” termasuk dalam jenis ujaran konatif, 3) “Koceng koceng” termasuk dalam jenis ujaran referensial, 4) “Hi...” termasuk dalam jenis ujaran referensial, 5) “Tolong...” termasuk dalam jenis ujaran konatif, 6) “We...” termasuk dalam jenis ujaran referensial

## DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Ghassani, F., Lasut, Theresia, M. ., & Raming, Rosalina, R. (2021). Ekspresi Verbal Dan Non-Verbal Dalam Mengungkapkan Ketakutan Dan Kemarahan Dalam

- 
- Film Ready or Not Oleh Bettinelli–Olpin. *Jurnal Elektronik*, 1–16.
- Aprilia, M. N., & Nuryani. (2020). Ke Kemampuan Bercerita Pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 50–56. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.429>
- Azmiati, E., & Nuryani. (2021). PENGUNGKAPAN EMOSI KEKECEWAAN PADA ANAK USIA 1-3 TAHUN: SEBUAH KAJIAN PSIKOLINGUISTIK (Expressions of Disappointment in 1-3 Years Old Children: A Psycholinguistic Study). *Suar Betang*, 16, 21.
- Bachtiar, M. A., Arif, R., Udin, M. D., & Kasyfillah, M. H. (2023). IMPLIKASI MATA KULLAH PSIKONEUROSOLOGIOLINGUISTIK ( PSIKOLINGUISTIK , NEUROLINGUISTIK DAN SOSIOLINGUISTIK ) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Pendahuluan Perguruan Tinggi sebagai sebuah institusi pendidikan memiliki kontribusi besar terhadap tin. 13(1).
- Choirunnisa, B. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- Dardjowidjojo, S. (2014). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Edisi Kedu). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jakobson, R. (1960). *Closing Statement: Linguistics and Poetics* (A. Sebeok, Thomas (ed.)). M.I.T. Press.
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (S. Ibad (ed.)). GP Press Group.
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20–29. <https://media.neliti.com/media/publications/256765-hubungan-psikolinguistik-dalam-pemeroleh-49596941.pdf>
- Ningtias, T. M. (2020). Pemakaian bahasa dalam ekspresi emosi marah (kajian psikolinguistik). *Jurnal Undip*.
- Nurfadila, N., & Andari, N. (2019). Ungkapan Dan Ekspresi Emosional Takut Para Tokoh Dalam Manga Bleach Volume 1 Karya Tite Kubo. *Mezurashii*, 1(2), 67–82. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v1i2.3239>
- Nurfauziyah, N., Najiibah, N., & Putra, D. A. K. (2023). Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 701–709. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/267%0Ahttps://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/download/267/184>
- Rupidara, I., & Suswandi, I. (2023). Penggunaan Ujaran dalam Mengekspresikan Kemarahan pada Film Penyalin Cahaya karya Wregas Bhanuteja. *Kode : Jurnal Bahasa*, 12(3), 17–31. <https://doi.org/10.24114/kjb.v12i3.47549>
- Usuli, Nurlia, T., Lasut, Theresia, M., & Raming, R. (2021). Penggunaan Ujaran dan Ekspresi Emosional dalam Mengekspresikan Kemarahan dalam Film Joker Karya Todd Phillips (Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik*, 140(1), 6. [http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598-](http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo%20de%20Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA-EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598-)
- Wahyudi, W., & Ridha DS, M. (2017). Urgensi Mempelajari Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202>

